

## **Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS**

Ismail<sup>1</sup>, Moh. Imron Rosidi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Timur, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo  
ismailmudah12@gmail.com

### **Abstract**

Muna is one of the regencies in Southeast Sulawesi Province which has a diversity of arts, culture and tribes. One of the traditional art forms that has now become the identity of Muna Regency is the Powele Traditional Silat. Powele Traditional Silat is a traditional martial art inherited from the ancestors of Muna People. Powele Traditional Silat is very interesting and functions as a medium of education without losing its cultural values. This research method uses literature study. The results showed that the Powele Traditional Silat is a cultural embodiment with noble values that must be upheld and preserved. In carrying out the Powele Traditional Silat tradition, there are character values such as solidarity, leadership, patience and peace that need to be instilled in students. Utilization of Traditional Powele Silat in social studies learning because it is considered relevant to the material on the nation's cultural diversity in elementary school social studies.

**Keywords:** Powele Culture, Social Studies Learning, Traditional Silat

### **Abstrak**

Muna merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki keragaman seni, budaya dan suku. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang kini menjadi identitas Kabupaten Muna adalah Silat Tradisional Powele. Silat Tradisional Powele merupakan seni bela diri tradisional yang diwarisi dari nenek moyang orang Muna. Silat Tradisional Powele sangat menarik dan berfungsi sebagai media pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai budayanya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Silat Tradisional Powele merupakan perwujudan budaya dengan nilai-nilai luhur yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. Dalam pelaksanaan tradisi Silat Tradisional Powele terdapat nilai-nilai karakter seperti solidaritas, kepemimpinan, kesabaran dan perdamaian yang perlu ditanamkan pada siswa. Pemanfaatan Silat Tradisional Powele dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena dianggap relevan dengan materi keragaman budaya bangsa di IPS sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Kebudayaan Powele, Pembelajaran IPS, Silat Tradisional

Copyright (c) 2023 Ismail, Moh. Imron Rosidi

✉ Corresponding author: Ismail

Email Address: [ismailmudah12@gmail.com](mailto:ismailmudah12@gmail.com) (Jl. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Timur, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo)

Received 23 April 2023, Accepted 30 April 2023, Published 4 Mei 2023

## **PENDAHULUAN**

IPS atau sering disebut Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Dalam bahasa Inggris *social studies* adalah studi sosial yang meliputi aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, hukum, geografi, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi dan filsafat yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. IPS merupakan ilmu sosial yang rumpunnya terdiri dari berbagai ilmu yang ruang lingkupnya ada di dalam masyarakat, selain itu IPS juga mudah dipelajari karena langsung dilakukan dalam praktek kehidupan sehari-hari. IPS merupakan ilmu sosial yang tidak mengharuskan kajian teoritis keilmuannya, tetapi kajian praktis dalam mempelajari, membahas, memeriksa gejala, serta masalah-masalah sosial yang dikelompokkan berdasarkan jenjang studinya (Sapriya, 2014; Rosidi & Fitroh, 2021).

Materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan di

lingkungan sekitar siswa. Seperti halnya pada masyarakat Kabupaten Muna yang memiliki banyak adat serta tradisi yang sudah turun temurun dan sangat berkaitan erat di kehidupan sehari-hari siswa. Mereka menjaga tradisi tersebut agar tetap berlangsung sampai sekarang. Silat Tradisional Powele harus diajarkan di sekolah-sekolah khususnya dalam Pembelajaran IPS agar tradisi Silat Tradisional Powele bisa dilestarikan dan dikembangkan pada generasi muda, sehingga kita bisa belajar nilai-nilai leluhur yang dianut oleh nenek moyang sejak awal adanya Kebudayaan Powele. Silat Tradisional Powele adalah seni bela diri tradisional yang diwarisi dari nenek moyang Orang Muna. Silat Tradisional Powele juga bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan dan melawan musuh yang datang dari dalam dan luar Kabupaten Muna. Silat Tradisional Powele hidup dan berkembang di Kabupaten Muna khususnya Kecamatan Bone. Silat Tradisional Powele mengikuti penentuan harmoni keseimbangan antara gerak dan ritme (Ratnawati, 2013).

Ketertarikan masyarakat terhadap Silat Tradisional Powele mengalami perubahan dan penurunan. Salah satu faktor yang melatarbelakangi turunnya popularitas Silat Tradisional Powele adalah karena masyarakat melihat Silat Tradisional Powele sebagai sesuatu yang sudah tua atau bagian dari masa lalu. Seperti disebutkan sebelumnya masalah ini tampaknya dapat dikenali dari semakin populernya budaya asing seperti taekwondo dan karate yang dapat mengancam eksistensi Silat Tradisional Powele (Astra, 2004: 34). Salah satu upaya untuk melestarikan pencak silat tradisional Powele yang hampir punah adalah dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam seni bela diri Silat Tradisional Powele atau menyesuaikan diri dengan pengaruh budaya lain. Usaha untuk melestarikan silat tradisional antara lain juga harus didukung oleh pejabat pemerintah daerah sebagai pemegang kebijakan dan cendekiawan yang peduli dengan budaya Kabupaten Muna khususnya Kecamatan Bone (Koentjaraningrat, 1999; Krisna Dewi & Riana, 2019).

## **METODE**

Penelitian melalui studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Dalam studi literatur data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari beberapa sumber pustaka ataupun dokumen. Menurut Zed (2014:3) dalam studi literatur penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan Menurut Mardalis (2008:4) studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam sumber yang ada di perpustakaan seperti dokumen baik yang berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dll. Berdasarkan kedua definisi studi literatur tersebut di atas, maka dapat saya simpulkan bahwa penelitian melalui studi literatur merupakan penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian baik dari jurnal, buku maupun dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul atau topik yang diteliti.

## HASIL DAN DISKUSI

Silat dalam Bahasa Muna dikenal dengan sebutan Powele. Powele digunakan sebagai teknik pertahanan diri yang melibatkan enam dua pemain yang membawa badik atau keris dan tiga penari yang memainkan parang, lembing, dan bendera. Ada lima jenis musik selama pertandingan dan musik pengiring. Meskipun semua pemain berusaha menyerang, namun hanya satu pemain yang bertugas untuk memblokir serangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan lebih penting dari pada keahlian dalam menggunakan senjata demi mencapai kedamaian (Rene & Sidu, 1996).

Silat Powele Tradisional diwariskan secara lisan dan disebarluaskan melalui tutur kata yang diturunkan dari guru ke murid. Oleh karena itu, sulit untuk menemukan catatan tertulis yang mengungkap asal usul Silat Tradisional Powele. Sejarah Silat Tradisional Powele kebanyakan diceritakan melalui legenda yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Salah satu legenda yang terkenal adalah kisah Harimau dan Monyet, di mana seorang wanita menonton pertarungan hewan dan menirukan gerakan bertarungnya, menjadi asal usul Silat Tradisional Powele (Aderlaepe, 2006: 89).



Gambar 1. Sekumpulan orang sedang melakukan Silat Tradisional Powele untuk menyambut mempelai laki-laki pada acara pernikahan di rumah mempelai wanita  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=i9x-HPdf7yI>

Silat tradisional Powele diyakini telah menyebar ke seluruh nusantara sejak abad ke-7 Masehi dan seterusnya. Meskipun asal-usulnya tidak pasti, Silat Tradisional Powele saat ini diakui secara luas sebagai bagian dari budaya suku Kabupaten Muna, termasuk penduduk pesisir Pulau Muna dan berbagai suku bangsa lain yang menggunakan Bahasa Muna di berbagai daerah seperti Jawa dan Sulawesi. Mereka juga telah mengembangkan silat tradisional mereka sendiri dalam Bahasa Muna, yang sama dengan Powele. La Ode Ndikole mengklaim bahwa silat tradisional memiliki pengaruh seni bela diri Cina dan India, tetapi hal itu tidak sepenuhnya benar. Budaya Muna termasuk Silat Tradisional Powele adalah budaya terbuka yang telah beradaptasi dengan budaya yang berbeda sejak awal Budaya Muna. Orang-orang dari India, Cina, dan Arab dibawa dari Turki. Hal ini bisa dimengerti karena diperkenalkan oleh pedagang dan pendatang dari orang lain. Selanjutnya, budaya masyarakat berasimilasi dan diadaptasi. Oleh karena itu, menurut sejarahnya Silat Tradisional Powele

lahir pada tahun Masehi bersamaan dengan munculnya kebudayaan lain. Jadi, secara umum, setiap daerah dapat membanggakan aksara silat tradisional. Ada sebagian orang, mengalami bahwa perkembangan dan penyebaran seni bela diri tradisional Powele mulai didokumentasikan secara historis pada abad ke-14 ketika budaya lain menyebar ke nusantara. Catatan sejarah ini dianggap otentik dalam sejarah perkembangan silat tradisional dan pengaruhnya masih bisa dilihat sampai saat ini (Sabora, 1982: 167; Oba, 2005).

Silat Tradisional Powele diajarkan dan mempengaruhi perkembangan bela diri tradisional Powele di Kabupaten Muna. Sejak zaman dahulu, seni bela diri tradisional Powele telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Kabupaten Muna. Kondisi geografis dan etnografis yang berbeda-beda, serta perkembangan zaman yang terus berubah, telah membentuk tradisi Silat Tradisional Powele yang unik di Kabupaten Muna. Saat ini, kita mengenal berbagai bentuk bela diri Powele yang memiliki aspek yang sama, yakni unsur-unsurnya yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya masyarakat. Namun, belum ada sejarah bela diri atau koleksi yang bisa dijadikan sumber pengembangan sistematis bagi masyarakat pemerintahan Muna. Hanya faktor genetik dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan seni bela diri tradisional Powele di Kabupaten Muna. Sejarah perkembangan seni bela diri tradisional Powele dapat dibagi menjadi periode-periode yang telah dijelaskan sebelumnya. Seni bela diri tradisional Powele tidak terpisahkan dari budaya dan tradisi masyarakat di Kabupaten Muna. Untuk memahami seni bela diri tradisional Powele, diperlukan pemahaman tentang aturan gerakan, budaya, agama, dan semua aspek kehidupan sosial di masyarakatnya (Rahmat, 2005: 77; Muharto, 2012).

Silat Tradisional terdiri dari seni bela diri yang sering dilakukan dalam situasi tertentu. Saat ini, jumlah jenis silat tradisional masih belum dapat diketahui secara pasti, namun jenis-jenis seperti Kontau dan Pogala masih bertahan hingga saat ini. Sebagian besar gerakan silat tradisional mengikuti pola yang umum. Meskipun silat tradisional masih dihayati oleh masyarakat, hal ini tidak berlaku untuk Silat Tradisional Powele. Silat Tradisional Powele dikembangkan bertahun-tahun yang lalu sebagai alat bela diri bagi Masyarakat Muna. Tidak diketahui secara pasti kapan Silat Tradisional Powele dibuat, namun seni bela diri ini dapat dilampirkan sebagai tradisi Kabupaten Muna. Beberapa aspek dari Silat Tradisional Powele terkait dengan lokasi atau keberadaan komunitasnya. Seni bela diri tradisional Powele membedakan Kabupaten Muna dari daerah lainnya dan menjadi salah satu kebangkitan identitas mereka di dunia internasional yang sangat mereka banggakan (Batoa, 199: 100).

### ***Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kebudayaan Powele***

#### **Kepemimpinan**

Nilai silat tradisional dalam kepemimpinan adalah bahwa seorang pemimpin membutuhkan keberanian untuk menjalankan tugasnya, namun keberanian lebih dari sekedar keberanian. Selain keberanian, hati dan jiwa intelektual pembelaan diri juga diperlukan untuk melindungi diri seorang pemimpin pada akhirnya tidak diperuntukkan dirinya sendiri, melainkan sesama orang-orang yang dipimpinya. Oleh karena itu, posisi pemimpin sangat menentukan untuk memberikan arahan kepada

masyarakat pada sesuatu yang bermanfaat dan hal ini juga dicapai oleh pemimpin-pemimpin sebelumnya. Hal ini terlihat pada kepemimpinan Raki Lapont alias Murhumu yang memerintah beberapa bagian kerajaan pada tahun itu. Oleh karena itu, Masyarakat Muna memberikan gelar kepada Duahono Negoera sebagai kepala suku, yang berarti penguasa (raja) yang menguasai tiga wilayah: Muna, Buton, dan Konawé. Murhum adalah gelar Rakirapont setelah ia diproklamasikan sebagai Sultan Buton kelima dan Sultan Buton pertama. Orang Buton memberinya gelar pada saat itu, dan Rakhi Lapont ialah pemimpin komunitas yang menguasai beberapa bagian kerajaan, serta pemimpin khusus kemanapun dia pergi. Pencapaian tersebut tidak dicapai dengan inflasi, melainkan lahir dari kharisma yang didapat dari ilmu bela dirinya. Murhum tidak hanya memiliki keterampilan kepemimpinan dan manajemen yang sangat baik, tetapi ia juga memiliki keterampilan kepemimpinan dalam bidang tertentu. Sebagai seorang ahli strategi perang dengan keterampilan silat tradisional seperti Powele, ia membuktikan dirinya mampu meneken pemberontakan oleh pasukan Laborontio bermata satu yang ingin menyerang wilayahnya. Jika Anda melihat pertimbangan dan penjelasan tersebut, Anda akan memahami pentingnya silat tradisional, terutama dalam kepemimpinan. Inilah mengapa Silat tradisional Powele sangat berharga dalam kepemimpinan (Kartodirdjo, 1993:23).

### **Intelektual dan Kecerdasan**

Pemikiran di atas menunjukkan pentingnya kepandaian dan kecerdasan dalam silat tradisional. Ini adalah hasil kumulatif dari pengetahuan manusia yang dikembangkan untuk nutrisi manusia. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa semua ide mencerminkan pengalaman manusia, baik atau buruk. Tingkah laku manusia dapat diekspresikan baik secara cerdas maupun benar, karena manusia memiliki kedua kemungkinan tersebut. Pencak Silat Tradisional Powele dapat membimbing para pemilik silat tradisional untuk memahami tempat budaya lokal dalam kehidupan mereka. Ia ingin mempengaruhi seluruh penduduk Muna khususnya Masyarakat Bone dengan kekayaan budayanya (Muhammadin, 2013: 221).

### **Pentingnya Pemanfaatan Silat Tradisional Powele dalam Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS mempunyai peran yang strategis dalam pembentukan karakter siswa. Pada hakekatnya pembelajaran IPS bertujuan agar mata pelajaran bisa lebih bermakna bagi siswa, sehingga tatanan materi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini saya kira sangat relevan jika tradisi Silat Tradisional Powele diajarkan pada pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar, agar tradisi tersebut bisa berkembang dan berlanjut hingga ke generasi muda, sehingga tradisi ini akan menjadi suatu karakter atau ciri khas dari Masyarakat Muna yang dapat menjadikan pembeda dengan masyarakat lainnya di Indonesia. Jika kita tidak mengajarkan tradisi ini kepada siswa sekolah dasar, maka lambat laun tradisi Silat Tradisional Powele akan dilupakan bahkan hanya tinggal kenangan pada masa yang akan datang. Seni bela diri tradisional Powele merupakan salah satu aspek budayaan Muna mulai menurun peminatnya baik di masyarakat modern maupun tradisional. Pemanfaatan Silat Tradisional Powele dalam pembelajaran IPS penting untuk dilakukan agar siswa

dapat mengetahui, menjaga, dan melestarikan nilai-nilai budaya leluhur dalam tradisi tersebut yang masih dapat dipertahankan sampai saat ini (Jusuf, 2007: 117).

## **KESIMPULAN**

Tradisi Silat Tradisional Powele merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Tradisi Silat Tradisional Powele merupakan seni bela diri tradisional yang diwarisi dari nenek moyang orang Muna. Silat Tradisional Powele memiliki peran dalam membentuk apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal. Silat tradisional ini dilakukan sebelum dan sesudah acara seperti pernikahan, khitanan dan perpisahan. Tradisi Silat Tradisional Powele sampai dengan saat ini masih dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi dari orang-orang terdahulu di Kabupaten Muna.

Dalam tradisi Silat Tradisional Powele terdapat nilai-nilai karakter antara lain yaitu religius, solidaritas, kepemimpinan, perdamaian, toleransi, gotong-royong, cinta tanah air, peduli sosial serta tanggung jawab. Adanya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi Silat Tradisional Powele dapat dijadikan materi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Diajarkannya materi tradisi Silat Tradisional Powele dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa yang nantinya dapat memperkuat karakter bangsa.

## **REFERENSI**

- Aderlaepe, dkk. (2006). *Analisis Gerak Powele: Tradisi Powele Daerah Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara Departemen Pendidikan Nasional.
- Astra, I.G.S. (2004). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa. (I Wayan Ardika dan Darma Putra) (ed). *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Bali: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Batoa, L.K. (1991). *Sejarah Kerajaan Daerah Muna*. Raha: CV Astri.
- Jusuf A.F. (2007). Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Pendidikan Nasional*, 98(6).
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Krisna Dewi, I.A.S. & Riana, I.G. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Komunikasi, dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Distribusi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 7(2).
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammadin. (2013). Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial IPS*, 8(2), 45-56.
- Muharto. (2012). *Wuna Barakati Antara Falsafah dan Realitas*. Yogyakarta: Indie Book Corner.

- Oba, L. (2005). *Muna dalam Lintasan Sejarah Prasejarah Era Revormasi*. Jakarta: Sinyo M.P.
- Rahmat, L. (2005). *Silat Tradisional Powele Sebagai Warisan Lokal Masyarakat Muna*. Raha: Pemda Muna.
- Ratnawati, E. (2013). Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 2(1).
- Rene, V.D.B & Sidu, L.O. (1996). *Kamus Muna-Indonesia*. Edisi I.
- Rosidi, M.I. & Fitroh, I. (2021). Virtual Field Trips: Alternatif Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 31–38. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse>
- Sabora, L. (1982). *Beberapa Aspek Paham Masyarakat Muna Berkenaan dengan Kepercayaan Kepada Tuhan yang Maha Esa*. Raha: Merpati.
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.